



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI MELAKUKAN VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING

Nugroho Teguh Benianto*
Hana Puji Lestari

Universitas Teknologi Yogyakarta
*email: nugie.tb@gmail.com

ABSTRACT

Auditor's Independence issue is the main cause why companies must do auditor switching mandatorily. Many questions rise when actually there were some companies did voluntary auditor switching outside the rule of auditor switching KMK No. 359/KMK.06/2003 which has been revised to be PMK No. 17/PMK.01/2008. This research is purposed to find empirical evidences about the factors that influence manufacturing companies which are listed in BEI to do voluntary auditor switching. Variables that are used in this research are going concern opinion (OGC), management changes (PM), auditor's reputation (RA), financial distress (KK), auditor's fee (LNFE), and voluntary auditor switching (SWITCH).

The data being used is from manufacturing company which is listed in BEI in 2007-2010 period. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criteria which has been determined before. Based on the method purposive sampling, research sample total is 276 companies. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method.

Result of this research indicates that variable having which significantly effect the voluntary auditor switching is auditor reputation. On the other hand, other variables like going concern opinion, management changes, financial distress, and auditor's fee do not have significant effect on company decision to do voluntary auditor switching.

INFO ARTIKEL

Diterima: 7 Februari 2021
Direview: 8 Februari 2021
Disetujui: 15 Juni 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Keywords:

voluntary auditor switching, going concern opinion, management changes, auditor's reputation, financial distress, and auditor's fee

PENDAHULUAN

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan publik pada umumnya. Banyaknya kebutuhan akan jasa akuntan publik disebabkan oleh keinginan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar. Keandalan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak *stakeholder* karena berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sementara pihak diluar entitas membutuhkan informasi keuangan yang dapat diandalkan. Auditor sebagai pihak yang menyediakan fungsi audit diharapkan mampu menjembatani

kepentingan dari pihak manajemen maupun pihak *stakeholder*.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan, auditor harus memiliki objektivitas dalam menyatakan laporan keuangan yang berkualitas tersebut. Objektivitas dipengaruhi oleh independensi yang merupakan keadaan yang bebas dari pengaruh perusahaan klien. Menurut Winarna (2005), independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti terdapat kejujuran di dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta serta tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor harus bertindak secara independen serta menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independennya.

Ternyata hubungan kerja yang panjang antara auditor dan klien akan menimbulkan keakraban yang lebih sehingga mengancam independensi auditor tersebut. Karena alasan itulah muncul gagasan adanya rotasi audit secara *mandatory*. Namun tidak semua pihak menyetujui adanya rotasi audit, seperti yang dianjurkan oleh AICPA karena mereka menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh melalui rotasi auditor.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan adanya pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik sesuai peraturan yang berlaku. Peraturan tersebut adalah Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian direvisi dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, yang memiliki perubahan sebagai berikut, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1).

Jika perusahaan mengganti KAPnya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Tapi yang menjadi masalah adalah jika pergantian KAP bersifat *voluntary* (di luar KMK 359/KMK.06/2003 dan PMK 17/PMK.01/2008). Pergantian kantor akuntan publik secara *voluntary* ini terjadi karena adanya dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien (Febrianto, 2009). Dalam kasus ini yang menjadi fokus utama peneliti adalah pada klien karena apabila hubungan di antara auditor dengan klien dalam keadaan normal tidak mungkin klien melakukan pergantian KAP.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Perusahaan akan melakukan *auditor switching* karena adanya pengeluaran opini audit, telah diteliti oleh Chow dan Rice, 1982; Kadir, 1994; Carcello dan Neal, 2003; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010. Penelitian tentang kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* yang dipengaruhi oleh adanya pergantian manajemen telah dilakukan oleh Chow dan Rice, 1982; Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Mardiyah, 2002; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010. Sedangkan penelitian yang membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* telah dilakukan oleh Mardiyah, 2002; Kartika, 2006, Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010. Kesulitan keuangan juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* seperti penelitian yang telah berhasil dilakukan oleh Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010). Variabel *fee* audit telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki hasil yang signifikan terhadap *auditor switching* yaitu seperti penelitian dari Schwartz dan Menon, 1985; Mardiyah, 2002; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010). yaitu

menggunakan variabel independen opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan. Selain itu peneliti menambah variabel yang tidak dipertimbangkan di dalam penelitian Sinarwati (2010) yaitu *fee* auditor. Variabel *fee* auditor dipilih karena adanya hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fee* auditor terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena proksi yang digunakan didalam penelitian terdahulu berbeda di masing-masing negara. Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan proksi perubahan kelas di dalam KAP yang mengaudit perusahaan, tidak digunakan di dalam penelitian ini karena kurang dapat menggambarkan pengaruh *fee* auditor terhadap *auditor switching*.

Di Indonesia sendiri, *fee* auditor memang bersifat rahasia artinya memang untuk masalah *fee* auditor, hanya perusahaan dan auditor yang mengetahui. Untuk itu hanya segelintir perusahaan yang menyajikan data *fee* auditor di dalam laporan keuangannya. Peneliti menggunakan proksi *auditee size* dalam menggambarkan *fee* auditor yang akan dibayarkan perusahaan. Penggunaan proksi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simunic (2006) yang menyatakan bahwa *fee* auditor dipengaruhi oleh *client size*, *risk audit* (*current ratio*, *quick ratio*, *litigation risk*), dan kompleksitas audit.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, *fee* auditor terhadap *voluntary auditor switching*. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Apakah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, dan *fee* auditor mempengaruhi *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, dan *fee* auditor berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi studi yang berkaitan dengan *voluntary auditor switching*.

Penelitian ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama yaitu pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian kedua yaitu telaah pustaka akan membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bagian ketiga yaitu metode penelitian akan membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian keempat yaitu hasil dan pembahasan akan membahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan. Dan bagian terakhir yaitu penutup akan membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* dan *agent*. Di satu pihak *shareholders* menginginkan pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam hal ini pendapatan dividen yang besar. Namun di lain pihak, manajemen menginginkan adanya tambahan kompensasi ataupun bonus sehingga dapat menambah kepuasan mereka. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Karena adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan *shareholder* (*principal*) itulah memicu terjadinya pergantian manajemen.

Pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan RUPS inilah diharapkan dapat mendukung keinginan para *shareholders*. Manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Oleh karena itulah manajemen yang baru juga mengharapakan kantor akuntan publik yang menjadi partner perusahaannya dapat bekerjasama

sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut. Apabila perusahaan memperoleh opini *going concern* dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena para *stakeholder* menganggap bahwa opini *going concern* merupakan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Peraturan tentang Jasa Akuntan Publik

Auditor memiliki tanggung jawab dalam hal pemberian opini pada *auditee*. Namun jika hubungan antara auditor dengan *auditee* sangatlah akrab, maka harus diwaspadai. Untuk itu, isu independensi auditor pada saat ini menjadi isu yang sangat penting dalam pemberian jasa akuntan publik. Pemerintah sebagai regulator dalam hal independensi ini, melakukan campur tangan dengan membuat peraturan mengenai *audit tenure* (masa kerja audit) ataupun kewajiban melakukan rotasi audit. Wibowo & Rossieta (2009) mengungkapkan bahwa regulasi membatasi hal tersebut agar auditor dan klien tidak menciptakan suatu ketergantungan satu sama lain sehingga kualitas audit tetap terjaga dengan hasil opini audit yang objektif.

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Teori Tentang Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan kantor akuntan publik oleh perusahaan klien. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan bahwa semakin luasnya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektivitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk meminimalisir adanya dampak dari berkurangnya independensi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* sendiri dapat bersifat *mandatory* maupun *voluntary*.

Dua dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal : (1) kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen. (Hoyle 1978 dalam Sumarwoto, 2006)

Studi mengidentifikasi sejumlah kerugian pada rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, yang paling sering disebut berpengaruh pada kualitas audit sebagaimana dinyatakan Arrunada dan Paz-Ares (1997) dalam FEE (2004), “Aturan rotasi tidak dibenarkan karena dampak pada kualitas audit yang memungkinkan kerusakan pada dua penentu utama kualitas audit, kompetensi teknis KAP dan lebih sedikitnya tingkat spesialisasi.”

Apabila suatu KAP diminta untuk mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan, hal pertama yang harus dipahami KAP adalah mengenai lingkungan bisnis perusahaan klien serta risiko audit klien. Pemahaman dua faktor tersebut harus dilakukan oleh KAP yang baru dimana jika tidak dilakukan maka konsekuensinya adalah meningkatnya kegagalan audit. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Palmrose (1988) yang menyatakan bahwa lebih besar proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan tuntutan pengadilan terhadap risiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan.

Hipotesis

Tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Salah satu pertimbangan investor ketika ingin

menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan adalah melalui opini auditor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany *et al.*, 2003).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Menurut Mckeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini *going concern* ini merupakan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini *going concern* akan mempertimbangkan opini *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. (Setiawan, 2006)

Manajemen tidak akan berdiam diri jika auditornya telah mengeluarkan opini *going concern* karena akan berdampak pada keputusan yang diambil para pemakai laporan keuangan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello dan Neal, 2003 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008). Jones (1996), Melumad dan Ziv (1997) dalam Sinarwati (2010) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapat opini *going concern* maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negatif sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

H1 : Terdapat pengaruh positif opini *going concern* terhadap *voluntary auditor switching*

Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005). Dengan melakukan pergantian manajemen, manajemen yang baru akan menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen yang lama. Oleh karena itulah manajemen yang baru mengharapkan KAP yang dipakai perusahaannya dapat bekerjasama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen. Untuk alasan itulah perusahaan dengan manajemen baru akan melakukan *auditor switching* yang sifatnya *voluntary* agar mendapatkan KAP yang dapat memberikan opini sesuai apa yang diinginkan manajemen.

H2 : Terdapat pengaruh positif pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini adalah auditor. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januari 2007). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi. Perusahaan yang sedang melakukan aktivitas pendanaan atau melakukan *new financing* tentunya berharap mendapatkan reaksi yang positif dari *auditor switch* yang dilakukan. Dengan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih punya nama maka reputasi perusahaan juga akan terangkat dimata investor. (Smith dan Nichols 1982), (Eichenseher *et al.*, 1989) dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002.

Dalam hal ini auditor yang memiliki reputasi, diprosikan dengan KAP *The Big Four*. Dengan kata lain, KAP yang bereputasi ini akan menambah kepercayaan diri sebuah perusahaan dalam menarik simpati para calon investor. Untuk itu jika perusahaan telah menggunakan KAP yang bereputasi, perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena KAP bereputasi ini mendukung perkembangan perusahaan ke depannya.

H3 : Terdapat pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *voluntary auditor switching*

Schwartz dan Menon (1985) dalam Sinarwati (2010) mengungkapkan bahwa ada dorongan

yang kuat untuk berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut. Perusahaan yang akan bangkrut cenderung mencari KAP yang memiliki biaya lebih rendah dibandingkan dengan KAP yang dahulu karena adanya penurunan kemampuan keuangan perusahaan tersebut. Penggunaan DTA (*Debt to Total Asset*) dalam penelitian ini merupakan proksi kesulitan keuangan suatu perusahaan, yaitu seberapa besar proporsi asset perusahaan yang dibiayai melalui utang. (Sumadi, 2010).

Rasio DTA ini memberi gambaran pada para pemakai laporan keuangan atas risiko kegagalan perusahaan. Sartono (1998) dalam Gayatri (2010) berpendapat bahwa angka rasio DTA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai risiko kegagalan yang tinggi oleh karena asset perusahaan tidak mampu menjamin hutang sehingga apabila jatuh tempo, perusahaan akan mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan untuk melakukan kewajiban pembayaran utang tersebut. *Voluntary auditor switching* dilakukan apabila perusahaan sudah tidak mampu membayar *fee* auditor yang dibebankan kepadanya karena kondisi keuangan yang menurun.

H4 : Terdapat pengaruh positif kesulitan keuangan terhadap *voluntary auditor switching*

Iskak (1999) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *audit fee* adalah ukuran perusahaan *auditee*, jangka waktu audit dan ukuran KAP. Halim (1995) menyebutkan bahwa jumlah *fee audit* ditentukan banyak faktor. Namun secara prinsip ada empat faktor dominan yang menentukan yaitu karakteristik keuangan, lingkungan, karakteristik operasi, dan kegiatan auditor eksternal. Sedangkan Simunic (2006) menyatakan bahwa *fee* audit ditentukan oleh *client size*, *risk audit* (*current ratio*, *quick ratio*, DER, dan *litigation risk*), serta kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*).

Dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *fee* audit yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *fee* audit dan dapat mendorong perusahaan untuk berpindah kepada KAP yang lain (Schwartz dan Menon, 1985). *Fee* auditor yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* yaitu berpindah kepada KAP yang menawarkan *fee* auditor yang dapat dijangkau oleh perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, *fee* auditor diproksikan dengan menggunakan *auditee size*. Apabila *auditee size* besar (dilihat dari total asset), kompleksitas untuk perusahaan ini akan semakin tinggi. Karena kompleksitas tinggi, risiko audit yang dihadapi auditor akan semakin meningkat. Untuk alasan inilah *fee* auditor yang dikenakan atas perusahaan yang besar juga akan semakin meningkat.

H5 : Terdapat pengaruh positif *fee* auditor terhadap *voluntary auditor switching*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada periode waktu 2007-2010. Dasar penentuan sampel ini adalah sampel yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive method* yang merupakan metode pengumpulan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan adalah 1) perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010, 2) tidak diaudit oleh KAP yang sama selama kurun waktu tertentu 1, ini bertujuan untuk menghindari adanya *auditor switching* secara *mandatory*, dan 3) menyajikan informasi yang lengkap berupa informasi nama KAP, nama CEO, total asset, total utang, dan opini audit yang diberikan pada periode t-1.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah variabel terikat, variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *voluntary auditor switching*. *Voluntary Auditor Switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien secara *voluntary*, bukan secara *mandatory*. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* maka diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.

Maksud dari *voluntary auditor switching* adalah pergantian KAP oleh klien yang dilakukan di luar peraturan jasa akuntan publik yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Untuk sampel perusahaan manufaktur tahun 2007, sesuai Keputusan Menteri Keuangan No 359/KMK.06/2003, KAP paling lama melakukan auditnya selama lima tahun buku berturut-turut kepada kliennya. Sedangkan untuk tahun 2008-2010, menggunakan Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut. Dalam penelitian ini yang mengalami *switching* adalah KAP yang berarti bukan akuntan publik, afiliasi KAP ataupun partner KAP. Jadi apabila partner atau afiliasi KAP berubah, tidak dikatakan sebagai *auditor switching*.

Variabel Independen **Opini Going Concern**

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan menerima opini *going concern* dari auditornya maka diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0. Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Di dalam penelitian ini, maksud dari mendapatkan opini *going concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan (Sinarwati, 2010). Apabila perusahaan mendapatkan pernyataan keraguan atas kelangsungan hidupnya di dalam laporan audit dari auditor, berarti perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern*.

Pergantian Manajemen

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian manajemen akan diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0. Di dalam penelitian ini pengukuran dari variabel pergantian manajemen adalah jika perusahaan mengganti direktur utama ataupun CEOnya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan KAP *The Big Four* yang menggunakan variabel *dummy*. KAP dalam penelitian ini bermakna KAP yang mengaudit perusahaan klien, bukan merupakan partner KAP, afiliasi KAP, ataupun akuntan publiknya.

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big 4* yaitu:

- a) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
- b) Ernst & Young (E&Y) yang berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.
- c) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja; Siddharta & Widjaja.
- d) Price water house Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

Kesulitan Keuangan

Terdapat beberapa definisi dari kesulitan keuangan di antaranya McKeown (1991) dan Sinarwati (2010) menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan, yang menemukan pengaruh positif kesulitan keuangan perusahaan dengan melakukan perpindahan KAP. Sedangkan menurut Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Sinarwati (2010) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi.

Dalam penelitian ini, pengukuran kesulitan keuangan dapat diproksikan dengan menggunakan

Debt to Total Asset (DTA), yaitu seberapa besar proporsi asset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Semakin tinggi nilainya, akan semakin besar asset perusahaan yang dibiayai dari utang. Perusahaan dengan DTA tinggi berarti memiliki *leverage* tinggi. Peneliti menggunakan proksi DTA karena mengacu pada penelitian yang dilakukan Sumadi (2010). Adapun cara menghitung rasio DTA adalah sebagai berikut:

$$DTA (Debt to Asset) = \frac{TotalUtang}{TotalAsset} \dots\dots\dots (3.1)$$

Hasil dari perhitungan dengan persamaan *Debt to Asset* di atas merupakan rasio dimana berapa jumlah rupiah asset yang dibiayai oleh setiap satu rupiah utang di dalam perusahaan.

Fee Auditor

Fee auditor merupakan besarnya *fee* yang ditawarkan KAP kepada perusahaan klien atas pekerjaan audit yang akan dilakukannya. Dalam Kode Etik Akuntan Publik tahun 1986 Bab VII pasal 20 disebutkan bahwa seorang akuntan publik berhak menerima honorarium untuk kemahiran pengetahuan yang ia berikan kepada pekerjaan profesional. Menurut Simunic (2006), *fee* audit ditentukan oleh *client size*, *risk audit* (*current ratio*, *quick ratio*, *DER*, dan *litigation risk*), serta kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*).

Dalam penelitian ini, *fee* auditor diproksikan dengan menggunakan *auditee size*. Apabila semakin ukuran perusahaan *auditee* besar (dilihat dari total asset), kompleksitas perusahaan dan risiko audit untuk perusahaan ini akan semakin tinggi yang selanjutnya dapat berpengaruh terhadap *fee* auditor. *Auditee size* dapat dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total *asset auditee*.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi logistik. Alasan penggunaan metode analisis regresi logistik ini karena variabel dependen yang digunakan bersifat dikotomi (melakukan *voluntary auditor switching* atau tidak melakukan *voluntary auditor switching*).

Persamaan yang akan muncul adalah sebagai berikut:

$$Ln \frac{P(SWITCH)_{it}}{1 - P(SWITCH)_{it}} = \alpha + \beta_1 OGC_{it} + \beta_2 PM_{it} + \beta_3 RA_{it} + \beta_4 KK_{it} + \beta_5 LNFEET_{it} + \epsilon_{it} (3.2)$$

Keterangan:

- SWITCH : *voluntary auditor switching*
- α : konstanta
- OGC_{it} : *opini going concern* perusahaan *i* pada tahun *t*
- PM_{it} : pergantian manajemen perusahaan *i* pada tahun *t*
- RA_{it} : reputasi auditor perusahaan *i* pada tahun *t*
- KK_{it} : kesulitan keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*
- $LNFEET_{it}$: *fee* auditor perusahaan *i* pada tahun *t*
- β_i : koefisien regresi dimana $i=1,2,3,4,5$
- ϵ_{it} : error: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *opini going concern*, pergantian manajemen, dan reputasi auditor ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi

		Frekuensi	Persentase (%)
OGC	0	219	79,3 %
	1	57	20,7 %
PM	0	246	89,1 %
	1	30	10,9 %
RA	0	127	46 %
	1	149	54 %

Sumber: data sekunder diolah, 2011

Sedangkan hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel kesulitan keuangan (KK) dan *fee* auditor (LNFE), terdapat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif Tahun 2007-2010

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
KK	276	0,07109355	163,22978000	1,51587361	10,70586035
LNFE	276	20,62	31,49	27,52	1,57733
Valid N (listwise)	276				

Sumber: data sekunder diolah, 2011

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Menilai Keseluruhan Model (*Overall model Fit*)

Nilai -2LL awal adalah sebesar 193,938. Setelah dimasukkan lima variabel independennya, maka nilai dari -2LL akhir menjadi 160,394. Nilai -2LL mengalami penurunan sebesar 33,544. Penurunan -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 4.6 yang dihasilkan menunjukkan nilai sebesar 0,227 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 22,7% sedangkan sisanya yaitu sebesar 77,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Menguji Kelayakan Hasil Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.7 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,649 dengan probabilitas signifikansi 0,686. Nilai signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak ada gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas

	OGC	PM	RA	KK	LNFEED
OGC Sig. (2-tailed)	1	0,023 0,702	-0,229** 0,000	0,194** 0,001	- 0,206** 0,001
PM Sig. (2-tailed)	0,023 0,702	1	0,065 0,278	0,148* 0,014	-0,061 0,310
RA Sig. (2-tailed)	-0,229** 0,000	0,065 0,278	1	-0,100 0,097	0,503** 0,000
KK Sig. (2-tailed)	0,194** 0,001	0,148* 0,014	-0,100 0,097	1	- 0,341** 0,000
LNFEED Sig. (2-tailed)	-0,206** 0,001	-0,061 0,310	0,503** 0,000	-0,341** 0,000	1

Sumber: data sekunder diolah, 2011

Menurut Ghazali (2011), jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yang umumnya di atas 0,9, maka ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Pada tabel 4.8 memberikan hasil bahwa tidak ada nilai koefisien yang lebih besar dari 0,9 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%.

Tabel 4.9

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Ket.
Step 1 OGC	0,347	0,461	0,566	1	0,452	Tidak Signifikan
PM	0,639	0,629	1,031	1	0,310	Tidak Signifikan
RA	-2,191	0,621	12,436	1	0,000	Signifikan
KK	0,064	0,076	0,713	1	0,398	Tidak Signifikan
LNFEED	0,016	0,171	0,009	1	0,924	Tidak Signifikan
Constant	-2,050	4,618	0,197	1	0,657	

Sumber: data sekunder diolah, 2011

Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut (Ghozali, 2011) dan mengacu pada persamaan (1):

$$Ln \frac{P(SWITCH)}{1 - P(SWITCH)} = -2,050 + 0,347OGC + 0,639PM - 2,191RA + 0,064KK + 0,016LNFEED$$

Pembahasan

Pengaruh Opini Going Concern (OGC) terhadap Voluntary Auditor Switching (SWITCH)

Variabel opini *going concern* (OGC) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,347 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,452 yang lebih besar dari α (0,05). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh opini *going concern* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008), Sinarwati (2010), dan Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini selain *unqualified* tidak cenderung melakukan *auditor switching*. Di lain pihak, penelitian ini

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Chow dan Rice (1982), Kadir (1994), Hudaib dan Cooke (2005) yang didukung oleh penelitian yang dilakukan Carcello dan Neal (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *auditor switching* setelah menerima opini audit selain *unqualified*.

Hasil penelitian ini tidak signifikan dan menunjukkan arah hubungan yang positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* cenderung untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar sampel di dalam penelitian ini mendapatkan opini selain opini *going concern* (dapat dilihat pada tabel 4.3). Pertimbangan untuk melanjutkan hubungan dengan KAP lama walaupun mendapat opini *going concern* adalah karena hubungan yang sudah lama terjalin dengan KAP tersebut. Semakin lama hubungan KAP dengan perusahaan, maka semakin mudah KAP memahami perusahaan yang diauditnya sehingga manajemen perusahaan lebih mudah melakukan kesepakatan dengan KAP tersebut untuk memberikan opini sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan.

Pengaruh Pergantian Manajemen (PM) terhadap Voluntary Auditor Switching (SWITCH)

Variabel pergantian manajemen (PM) yang diproksikan dengan pergantian presiden direktur utama menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,639 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,310 yang lebih besar dari α (0,05). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kedua tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), dan Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadir (1994), Mardiyah (2002), Hudaib dan Cooke (2005) serta Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa setelah perusahaan melakukan pergantian manajemen, perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan *auditor switching*.

Pengujian ini memperoleh hasil yang tidak signifikan dan arah hubungannya positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini kemungkinan terjadi karena hanya sedikit sampel perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian manajemen pada tahun 2007-2010 yaitu hanya berjumlah 30 sampel dari total 276 sampel secara keseluruhan (tabel 4.3).

Bewley *et al.* (2008) mendapatkan perusahaan tidak membuat keputusan cepat untuk mengganti auditor, karena perusahaan melihat waktu yang tepat untuk mendapatkan sinyal yang baik, terkait dengan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Manajemen yang baru hanya perlu melakukan penyesuaian terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga tidak harus untuk mengganti KAP yang bekerja sama dengannya. Walaupun opini yang dikeluarkan KAP tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh manajemen yang baru, namun apabila selama KAP masih dapat bertindak profesional dengan memegang tinggi independensinya, manajemen tentu mempertimbangkan untuk tetap menggunakan KAP tersebut.

Pengaruh Reputasi Auditor (RA) terhadap Voluntary Auditor Switching (SWITCH)

Variabel reputasi auditor (RA) yang diproksikan dengan afiliasi dengan KAP BIG4 menunjukkan koefisien negatif sebesar 2,191 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05). Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ketiga berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh reputasi auditor terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mardiyah (2002) dan Kartika (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP bereputasi cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching*. Di sisi lain hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa reputasi

auditor bukan merupakan penyebab perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*.

Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti 2007). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi. Perusahaan yang sedang melakukan aktivitas pendanaan atau melakukan *new financing* tentunya berharap mendapatkan reaksi yang positif dari *auditor switch* yang dilakukan. Dengan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih punya nama maka reputasi perusahaan juga akan terangkat dimata investor. (Smith dan Nichols 1982), (Eichenseher *et al.* 1989) dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002. Dengan kata lain, KAP yang bereputasi ini akan menambah kepercayaan diri sebuah perusahaan dalam menarik simpati para calon investor sehingga perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena telah bekerja sama dengan auditor yang memiliki reputasi baik.

Pengaruh Kesulitan Keuangan (KK) terhadap Voluntary Auditor Switching (SWITCH)

Variabel kesulitan keuangan (KK) yang diproksikan dengan ratio *Debt to Asset* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,064 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,398 yang lebih besar dari α (0,05). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis keempat tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh kesulitan keuangan terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yaitu Kadir (1994), Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), dan Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa memburuknya kondisi keuangan pada perusahaan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* karena beberapa pertimbangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Schwart dan Menon (1985), Hudaib dan Cooke (2005), dan Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa ada dorongan kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak signifikan dan menunjukkan arah hubungan yang positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini kemungkinan terjadi karena sebagian besar sampel perusahaan memiliki rasio DTA kurang dari 100 % yaitu batasan perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Secara teori, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memang cenderung melakukan *voluntary auditor switching*.

Perusahaan yang akan bangkrut cenderung mencari KAP yang memiliki biaya lebih rendah dibandingkan dengan KAP yang dahulu karena adanya penurunan kemampuan keuangan perusahaan tersebut Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tingkat DTA yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan. Nilai rasio DTA yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi dividen. (Darsono dan Ashari, 2005)

Pengaruh Fee Auditor (LNFE) terhadap Voluntary Auditor Switching (SWITCH)

Variabel *fee auditor* (LNFE) yang diproksikan dengan *auditee size*, dalam hal ini dilihat dari total asset, menunjukkan koefisien positif sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,924 yang lebih besar dari α (0,05). Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kelima tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *fee auditor* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan KAP dengan *fee auditor* tinggi akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2008), dan Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa faktor kesesuaian harga yang membuat perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini tidak signifikan dan menunjukkan arah hubungan yang positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang mendapatkan KAP dengan *fee auditor* tinggi akan melakukan *voluntary auditor switching*.

Wijayanti (2010) menyatakan bahwa pembayaran *fee* yang mahal pada kondisi tertentu akan menambah beban perusahaan sehingga perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal ini terjadi kemungkinan karena perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel kebanyakan memiliki *auditee size* yang kecil sehingga antara perusahaan klien dan KAPnya memiliki kesepakatan mengenai *fee* auditor yang ditawarkan KAP. Namun keputusan untuk tetap menggunakan KAP didasarkan adanya pertimbangan bahwa jika perusahaan sering berganti KAP maka perusahaan akan mendapat respon negatif dan krisis kepercayaan dari para investor serta bertambahnya beban yang diderita perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Variabel opini *going concern* tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Arah hubungannya adalah positif sesuai dengan hipotesis. Hasil pengujian belum dapat membuktikan adanya pengaruh opini *going concern* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*.

Variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Arah hubungannya adalah positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching*.

Variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Arah hubungannya negatif sesuai dengan hipotesis. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP bereputasi tinggi (KAP BIG4), cenderung untuk tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Variabel kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Arah hubungannya positif sesuai dengan hipotesis. Hasil pengujian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*.

Variabel *fee* auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama periode 2007-2010. Arah hubungannya adalah positif sesuai dengan hipotesis. Hasil pengujian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *fee* auditor yang besar, yang diproksikan dengan *auditee size*, akan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*.

Keterbatasan

- a) Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai R^2 yang masih kecil, yaitu sebesar 22,7% sehingga terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* tidak diuji di dalam penelitian ini.
- b) Pengukuran variabel reputasi auditor dalam penelitian ini menggunakan proksi afiliasi KAP BIG 4.
- c) Pengukuran variabel *fee* auditor menggunakan proksi *auditee size* yang dapat dilihat dari total asset dari sebuah perusahaan. Kelemahan penggunaan proksi ini adalah tidak dapat menggambarkan secara pasti jumlah *fee* auditor yang diterima KAP karena di Indonesia data *fee* auditor bersifat rahasia.

Saran

- a) Penelitian selanjutnya hendaknya memasukkan variabel yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*, misalnya dari sisi *Corporate Governance* yang dapat meningkatkan pengetahuan

mengenai praktik *voluntary auditor switching*. Corporate governance dapat diproksikan dengan menggunakan dewan komisaris, kepemilikan saham, dewan direksi, maupun komite audit. Dimana jika terdapat pergantian dewan direksi akan memicu perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

- b) Penelitian ini menggunakan KAP BIG4 sebagai proksi reputasi auditor. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain yang mungkin lebih dapat menggambarkan reputasi auditor misalnya spesialisasi industri auditor, ukuran KAP.
- c) Penelitian ini menggunakan *auditee size* sebagai proksi *fee* auditor. Untuk lebih menggambarkan *fee* auditor, sebaiknya menggunakan data *fee* auditor yang sebenarnya. Namun karena di Indonesia sendiri data *fee* auditor masih bersifat rahasia, penelitian selanjutnya dapat menggunakan risiko audit (*current ratio*, *quick ratio*) atau kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*) sebagai proksi *fee* auditor karena *fee* auditor berhubungan dengan risiko audit dan kompleksitas audit.

REFERENSI

- American Institute of Certified Public accountants (AICPA). 1992. "Statement of Position: Regarding Mandatory Rotation of Audit Firms of Publicly Held Companies". www.aicpa.org/members/div/secps/Lit/sops/1900.htm (diakses 20 Juni 2011)
- Aziz, V. A. 2008. "Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Opini Tahun Sebelumnya, Skala Auditor dan *Auditor Switching* terhadap Keputusan Pemberian Opini Audit". Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- BDO Seidman LLP. 2003. "Comment Letter on The SEC's Proposed Rules on Auditor Independence. File No. s7-49-02. Januari 13, New York, NY: BDO Seidman". <http://www.bdo.com/about/publication/assurance/frjan2003/> (diakses 20 Juni 2011)
- Bewley, K., Chung, J., dan McCracken, S. 2008. "An Examination of Auditor Choice Using Evidence from Anderren's demise". *International Journal of Auditing*, Vol. 12, pp. 89-110
- Carcello, J.V. dan T.L. Neal. 2003. "Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following New Going Concern Report". *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 1, Januari 2003, pp. 95-117
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinion & Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 2, pp. 326-335
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Davidson, W.N., Parnsit J., dan Peter D.D. 2005. "Causes and Consequences of Audit Shopping: An Analysis of Auditor Opinions, Earning Management, and Auditor Changes". <http://www.ssrn.com>
- Febrianto, R. 2009. "Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik". <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan-publik.html>. (diakses 18 Mei 2011)
- Federation des Experts Comptables Europeen (FEE). 2004. "FEE Study Mandatory Rotation of Audit Firms". <http://www.lar.1t/Docs/FEE%20Study%20on%20Mandatory%20rotation%20of%20%200Audit%20Firms%200410.pdf> (diakses 20 Juni 2011)
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan

Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, A. 1995. *Auditing I*. Jakarta.

Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, h. 1221-1233

Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9, pp. 1703-1739

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Iskak, J. 1999. "Pengaruh Besarannya Perusahaan, dan Lamanya Waktu Audit Serta Besarnya Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee". Publikasi FE UNTAR. Vol. 2 No. 2 : 20-29.

Jensen, Michael C. dan Meckling W.H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and ownership Structure". *Journal of financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360

Kadir, M. N. 1994. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Kartika, R.D. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Klien Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Changes)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.

Kawijaya, Nelly dan Juniarti. 2002. "Faktor-Faktor Yang Mendorong Perpindahan Auditor (auditor Switch) Pada Perusahaan-Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 2, November 2002: 93-105

Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontijensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, h. 133-154

McKeown, J. Mutchler, dan W. Hopwood. 1991. "Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Opinion of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal Prectice & Theory Supplement*. 1-13

Menteri Keuangan. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 jo Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik"*. Jakarta.

Myers, J.N., Myers, L.A., dan Omer, T.C. 2003. "Exploring The Term of The Auditor-Client Relationship and The Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?". *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 3, pp. 779-799

Nagi, A.L. 2005. "Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality and Client Bargaining Power". *Accounting Horizon*, Vol. 19, No. 2, June, pp. 51-68

Palmrose, Z.V. 1988. "An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality". *The Accounting Review* (Januari): pp. 55-73

Praptitorini, M.D. dan Indira J. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.

Rizqiasih, P. D. 2010. "Pengaruh Struktur *Governance* Terhadap *Fee* Audit Eksternal". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. "Auditor Switches by Failing Firms". *The Accounting Review*, Vol. LX, No.2, April 1985, pp. 248-261

Setiawan, Santy. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. V No.1. Mei. Hal 59-67

- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Simunic, D. dan Stein, M.T. 2006. "The Impact of Litigation Risk on Audit Pricing: A review of The Economics and The Evidence". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.15, No. 2, pp. 145-9
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Sumadi, Kadek. "Mengapa Perusahaan melakukan Auditor Switch?". <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/> (diakses 20 Mei 2011)
- Sumarwoto. 2006. *Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Tesis Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suparlan dan W. Andayani. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional XIII, Pontianak*.
- U.S. General Accounting Office (GAO). 2003. "Public Accounting Firms: Required Study The Potential Effects of Mandatory Audit Firm". www.gao.gov/news.items/d04216.pdf (diakses 20 Juni 2011)
- Utomo, B. D. 2010. *Pengaruh Client Contracting Environment, Reputasi Klien, dan Ukuran KAP Terhadap Pergantian KAP Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wibowo, A. dan H. Rosieta. 2009. "Faktor-Faktor Determinasi Kuliatas Audit- Suatu Studi dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark*". Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI.
- Wijayanti, M. P. 2010. *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Winarna, Jaka. 2005. "Independensi Auditor: Suatu Tantangan di Masa Depan". *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. Vol. 5, No. 2, Agustus 2005: 178-186